Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya
https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index
P-ISSN : 2962-6560 , E-ISSN : 2963-7139

Peran Wanita dalam Rumah Tangga Menurut Agama Islam: Tinjauan Al-Quran dan Hadist

Salsabila Maulidha Hidayat, I Laili Nazwa
salsabilamaulidha854@gmail.com
ilailinazwa@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Abstract.
According to Islamic teachings, the role of women in home life is central. The Qur'an and hadiths provide guidance on how women play important roles in the family as wives, mothers, children, and in society, and how their roles are evolving in the midst of globalization.
As wives, loyalty, understanding and cooperation between spouses are the main focus of Islamic teachings. As mothers, women have a great responsibility in educating children, emphasizing religious values, morality, and ethics in daily life.As children, the Quran encourages respect and obedience to parents, which strengthens family ties in Muslim societies.
As children, the Quran encourages respect and obedience to parents, which strengthens family ties in Muslim societies. In society, women have diverse roles and can contribute in accordance with Islamic law, in areas such as education, professionalism, and social roles. In the era of globalization, the role of women in Muslim societies has expanded with wider opportunities, including higher education and involvement in political and business aspects. They also play an important role in promoting peace, justice and the welfare of the ummah.

The role of women in Islam reflects a balance between rights and duties, with the aim of building a harmonious family and society. While in the era of globalization, these roles continue to adapt, Islamic values and principles remain an unchanging basis.

***Keywords**: R*ole of women, Household, Globalization Era

Abstrak.
Peran wanita dalam kehidupan rumah tangga menurut ajaran agama Islam memegang peranan utama. Dalam Alquran dan hadis, terdapat panduan yang menegaskan bagaimana wanita memainkan peran penting dalam keluarga sebagai istri, ibu, anak, serta dalam masyarakat, serta bagaimana peran mereka berkembang di tengah era globalisasi.
Sebagai istri, kesetiaan, pengertian, dan kerja sama antara pasangan suami-istri menjadi fokus utama dalam ajaran Islam. Tugas istri adalah memberikan dukungan, cinta, dan menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga.Sebagai ibu, wanita memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anak, dengan menitikberatkan pada nilai-nilai agama,

moralitas, dan etika dalam kehidupan sehari-hari.Sebagai anak, Alquran mendorong penghormatan dan ketaatan kepada orang tua, yang memperkuat ikatan keluarga dalam masyarakat Muslim.
Dalam lingkungan masyarakat, wanita memiliki peran yang beragam dan dapat berkontribusi sesuai dengan syariat Islam, dalam berbagai bidang seperti pendidikan, profesionalisme, dan peran sosial. Di era globalisasi, peran wanita dalam masyarakat Muslim telah berkembang dengan kesempatan yang lebih luas, termasuk pendidikan tinggi dan keterlibatan dalam aspek politik dan bisnis. Mereka juga berperan penting dalam mempromosikan perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan umat.

Peran wanita dalam Islam mencerminkan keseimbangan antara hak dan kewajiban, dengan tujuan membangun keluarga dan masyarakat yang harmonis. Sementara dalam era globalisasi, peran ini terus beradaptasi, nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam tetap menjadi dasar yang tidak berubah.

Kata kunci: Peran wanita, Rumah tangga, Era Globalisasi

LATAR BELAKANG

Peran wanita dalam rumah tangga merupakan pembahasan yang sangat penting dalam Islam. Islam memiliki ajaran tentang bagaimana seorang wanita harus melakukan perannya dalam keluarga rumah tangganya, sebagai seorang ibu, istri, anak , perannya di dalam masyarakat serta perannya dalam Era Globalisasi berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Dalam masyarakat biasanya didominasi oleh norma-norma budaya dan sosial. Oleh karena itu sangatlah penting untuk memiliki pemahaman yang benar tentang peran wanita dalam keluarga Islam.

Menurut pandangan Islam, keluarga dianggap sebagai fondasi masyarakat yang paling penting. Karena peran perempuan menjadi bagian integral rumah tangga mempunyai dampak yang besar terhadap stabilitas sosial dan moralitas. Al-Quran, Hadits, catatan dan sabda Nabi Muhammad SAW menjadi pedoman yang jelas mengenai tugas, hak, dan tanggung jawab wanita dalam rumah tangga.

KAJIAN TEORITIS

Dalam penelitian ini, kerangka teoritis mencangkup teori-teori mengenai pemahaman tentang peran seorang wanita dalam keluarga muslim yang didasarkan pada teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang sedang diteliti. Teori ini digunakan sebagai landasan teori atau dasar pemikiran dalam penelitian yang dilakukan. Hal itu

sangat penting bagi seorang peneliti untuk menyusun kerangka teori yang memuat pokok-pokok pemikiran yang akan menggambarkan dari sudut mana suatu masalah akan di sorot.

Berikut beberapa teori terkait yang mendasari topik ini antara lain:

1. Teori Islam dan Gender

Teori ini berfokus pada pemahaman konsep gender dalam Islam, yang mencakup analisis Al-Quran dan Hadits untuk merinci peran dan hak-hak asasi manusia. wanita. dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk membersihkan rumah.

2. Teori Keseimbangan dan Kesetaraan

Kajian ini akan membahas tentang konsep keseimbangan antara hak dan kewajiban suami istri dalam Islam dan bagaimana hal tersebut menciptakan kesetaraan dalam keluarga Seperti apa keluarga itu.

3. Teori sosiologi agama

Teori ini membantu memahami bagaimana ajaran Islam tentang peran perempuan dalam keluarga tercermin dalam praktik sosial komunitas Muslim.

4. Teori Perkembangan Keluarga

Teori ini cocok untuk mengeksplorasi dampak peran perempuan dalam keluarga terhadap perkembangan dan stabilitas keluarga dalam perspektif Islam.

Beberapa penelitian telah menjelaskan isu-isu seperti pola asuh orang tua, pengelolaan rumah tangga, hubungan perkawinan dan dampak sosial dari pemahaman ini dalam masyarakat Muslim. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada satu aspek tertentu, sedangkan penelitian ini berupaya memberikan pandangan yang komprehensif.

Hipotesis dasar penelitian ini adalah bahwa pemahaman yang benar dan seimbang tentang peran perempuan dalam keluarga, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits, dapat berkontribusi dalam mewujudkan keharmonisan dan kesejahteraan masyarakat Muslim. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjelaskan, menganalisis dan memberikan pandangan yang lebih komprehensif mengenai peran perempuan dalam keluarga muslim dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan permasalahan ini di masyarakat Islam dan masyarakat dalam arti yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggali wawasan menyeluruh tentang peran wanita dalam rumah tangga dalam konteks agama Islam. Metode penelitian melibatkan langkah-langkah berikut:

1. Pengumpulan Literatur

Dilakukan pencarian literatur ilmiah yang relevan dengan topik "Peran Wanita dalam Rumah Tangga dalam Islam: Perspektif Al-Quran dan Hadis" melalui sumber-sumber akademik, basis data, perpustakaan digital, dan situs resmi lembaga penelitian.

2. Seleksi Literatur

Artikel dan jurnal yang memenuhi kriteria penelitian, seperti relevansi topik, kualitas penelitian, dan kontribusi signifikan terhadap pemahaman peran wanita dalam rumah tangga dalam konteks Islam, dipilih untuk analisis.

3. Analisis Literatur

Literatur yang terpilih dianalisis secara mendalam, mencakup pemahaman konsep utama, metodologi penelitian, temuan kunci, dan kesimpulan yang dihasilkan.

4. Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian mencakup rangkuman temuan dari literatur, sintesis konsep utama, serta diskusi mendalam tentang peran wanita dalam rumah tangga berdasarkan perspektif Al-Quran dan Hadis yang ditemukan dalam artikel dan jurnal yang dianalisis.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan disusun berdasarkan temuan dari literatur yang telah dianalisis, dan jika memungkinkan, rekomendasi disajikan berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari literatur tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kedudukan Perempuan

Dalam perspektif ajaran islam, antara kaum laki-laki dan kaum perempuan memliki kodrat dan tabiat bawaan sejak lahir yang berbeda baik secara fisik maupun psikis. Dengan demikian perbedaan yang demikian tidak berarti menurut Islam kaum laki-laki lebih unggul atau lebih rendah dari kaum perempuan. Melainkan hanya menunjukan adanya bentuk fisik dan psikis atau karakter yang berbeda.

Kedudukan perempuan dalam struktur sosial sangat memprihatinkan khususnya pada masa pra Islam. Perempuan dipandang sebagai obyek seks kaum laki-laki sekaligus sebagai beban sosial dalam masyarakat. Hal itu dikarenakan perempuan dianggap tidak produktif dalam mengangkat kesejahteraan keluarga, bahkan sebaliknya dianggap sebagai beban dalam bidang ekonomi. Akibatnya, terjadi deskriminasi terhadap perempuan dalam pergaulan, disingkirkan dengan membunuhnya.

Dalam peradaban Romawi misalnya, wanita sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya, setelah kawin, kekuasaan tersebut pindah ke tangan sang suami. Kekuasaan ini mengcakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya, dan membunuh. Segala hasil usaha wanita, menjadi hak milik keluarganya yang laki-laki. Dalam Undang-undang India juga perempuan tidak memiliki hak untuk menyukai dan mencintai. Semenjak kecil mereka diharuskan untuk mengikuti kemauan orang tuanya. Pada masa mudanya mereka harus mengikuti kemauan suaminya dan ketika suaminya meninggal mereka harus mengikuti semua keinginan putra-putranya.

Dalam masyarakat mekkah di masa jahiliyah, seorang ayah boleh saja membunuh anaknya sekiranya lahir perempuan. Pada masa itu ada keyakinan bahwa setiap anak perempuan yang lahir harus dibunuh, karena khawatir nantinya akan kawin dengan orang asing atau orang yang berkedudukan sosial rendah misalnya budak. Begitu juga halnya di Eropa, kondisi perempuan tidak lebih baik dari sebelumnya, misalnya pada abad kelima atau sebelas Maschi, di Inggris kaum laki-laki terbiasa menjual istrinya. Penguasa Gereja telah memberikan hak kekuasaan pada para suami untuk memberikan istrinya kepada laki-laki lain untuk sementra waktu, baik dengan mendapatkan upah atau tidak.

Begitu Islam datang, perempuan sesungguhnya menempati posisi yang sangat terhormat. Perempuan diberikan hak-haknya sepenuhnya yaitu dengan memberi warisan kepada perempuan, memberikan kepemilikan penuh terhadap hartanya, bahkan tidak boleh pihak lain ikut campur kecuali setelah mendapatkan izin darinya. Dalam pandangan Islam tidak

bisa dikatakan mengalami bias gender. Islam memang kadang berbicara tentang perempuan sebagai perempuan (misalnya dalam soal haid, mengandung, melahirkan dan kewajiban menyusui) dan kadang pula berbicara sebagai manusia tanpa dibedakan dari kaum laki-laki (misalnya dalam hal kewajiban shalat, zakat, haji, berakhlak mulia, amar ma'ruf nahi mungkar, makan dan minum yang halal dan sebagainya. Kedua pandangan tadi sama-sama bertujuan mengarahkan perempuan secara individual sebagai manusia mulia dan secara kolektif, bersama dengan kaum laki-laki, menjadi bagian dari tatanan (keluarga dan masyarakat) yang harmonis.

Beberapa firman dalam al-Quran bahwa ajaran islam memposisikan perempuan pada tempatnya yang mulia. Hakikat perempuan dalam pandangan Islam dapat kita cermati dari firman Allah Swt.:

1. Q.S An-Nisa : 1

يَأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِيْ تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwa kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu" dari diri yang satu dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan dari pada ".keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak

2. Q.S Al-Najm: 45

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَى

"Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan".

Dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa Islam telah mengangkat derajat perempuan dan memberinya kebebasan serta kehormatan, serta kepribadian yang independen. Bahkan dalam Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa perempuan itu patner (pasangan,

saudara kembar, saudara kandung) sehingga aspek kemanusiaanya sama dengan laki-laki, bahkan sebagai patner hidup yang tak dapat dipisahkan satu sama lain. Ini menurut dan bukti bahwa Islam menempatkan perempuan pada harkat dan martabat yang terhormat, tidak kurang derajatnya dengan laki-laki. Sehingga perbedaan yang ada tidaklah mengakibatkan yang satu merasa meiliki kelebihan dari pada yang lain.

1. Peran wanita dalam keluarga

Keluarga merupakan sebuah komunitas yang terdapat dalam struktur masyarakat. Di dalamnya ada suami, istri, dan kemungkinan juga ada anak-anak. Masing-masing memiliki peran yang berbeda demi mewujudkan sebuah keluarga yang diinginkan (sakinah). Pembentukan setiap keluarga diawali dengan sebuah ikatan sakral dan perjanjian yang sangat kuat, lazim disebut dengan akad nikah antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim (mahram). Hal ini digambarkan dalam Q.S. al-Nisa' [4]: 21 sebagai berikut;

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri, dan mereka (istri-.istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat

terdapat suatu ungkapan yang menyatakan:

"***Jika perempuan baik, maka akan baik keluarganya, jika keluarga baik, maka akan baiklah masyarakat"*.**

Ungkapan tersebut tampaknya menjadikan kaum perempuan menduduki posisi sentral dalam membentuk keluarga yang sakinah. Oleh karena itu, Rasulullah telah memperingatkan umatnya untuk lebih berhati-hati dalam memilih perempuan yang akan menjadi pasangan hidupnya, sebab mereka memiliki peran sebagai pimpinan rumah tangga sebagai ibu rumah tangga dan sebagai istri yang harus melaksanakan tugasnya secara bertanggung jawab.

Menurut Julia Cleves dalam buku "Mosses" perempuan kepala keluarga adalah women headed (yang dikepalai oleh perempuan) atau women maintained (yang dijaga oleh perempuan), yaitu perempuan yang memikul tanggungjawab tunggal menghidupi keluarganya. Berdasarkan dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa jika yang

menghidupi keluarga adalah perempuan, maka yang menjadi kepala keluarga itu adalah perempuan.

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa pada dasarnya istri tidak berkewajiban melayani suami dalam hal memasak, mengurus rumah, menyapu, menjahit, dan sebagainya. Akan tetapi jika itu dilakukan oleh istri maka itu merupakan hal yang baik. Hal ini jelas membuktikan bahwa konstruksi sosial yang dibangun oleh sejarah selama ini kurang tepat terkait dengan peran perempuan dalam keluarga. Peran wanita yang sudah menikah bukan hanya melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mengasuh anak, melayani suami, namun telah berperan ganda, bahkan banyak yang menyebut sebagai triple peran, yaitu wanita sebagai istri dan ibu, sebagai penanggung jawab keluarga, dan sebagai pencari nafkah.

Di Indonesia, 1 (satu) dari 10 (sepuluh) kepala keluarga miskin adalah kepala rumah tangga perempuan, yang diperkirakan jumlahnya 1,2-1,5 juta jiwa dan rata-rata berpendidikan tidak tamat SD. Hal ini membuktikan bahwa ada korelasi antara perempuan yang berpendidikan tinggi dengan perempuan yang tidak berpendidikan tinggi. Perempuan di negara maju yang menghidupi keluarganya rata- rata adalah perempuan karier, berbanding terbalik dengan perempuan dinegara miskin, rata-rata dari mereka berasal dari masyarakat menengah ke bawah.

Era globalisasi yang penuh dengan persaingan membuat peran seseorang tidak lagi banyak mengacu kepada norma-norma kewanitaan yang lebih banyak mempertimbangkan faktor jenis kelamin, akan tetapi ditentukan oleh daya saing dan keterampilan." Kemungkinan perempuan sebagai pencari nafkah dalam keluarga sangat besar, melihat kondisi sekarang ini adalah masa modern yang bertumpu pada permasalahan digital, semua ini bisa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan dan dapat dilakukan di mana saja.

Wanita berhak memiliki harta dan membelanjakan, menggunakan, menyewakan menjual atau menggadaikan atau menyewakan hartanya. Mengenai hak wanita karier atau wanita yang bekerja di luar rumah, harus ditegaskan sebelumnya bahwa Islam memandang wanita karena peran dan tugasnya dalam masyarakat sebagai ibu dan istri Perempuan mempunyai peran yang sama dengan laki-laki, namun sebagian masyarakat belum mengakui perempuan sebagai kepala keluarga dalam rumah tangga, dan perempuan yang demikian juga belum mendapatkan perhatian dan perlindungan dari

pemerintah. Ini adalah kasus yang mendiskriminasi perempuan meskipun disebut sebagai negara hukum, namun belum sepenuhnya adil terhadap keberadaan perempuan.

Undang-Undang RI Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, pasal 31 ayat (3) yang menyebutkan bahwa "suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga", serta pasal 34 "suami wajib melindungi istri dan istri wajib mengatur rumah tangga sebaik- baiknya". Peraturan tersebut menegaskan bahwa ada pembagian fungsi antara laki-laki dan perempuan, laki-laki yang bertugas sebagai pencari nafkah, dan perempuan mengurusi rumah tangga, dengan kata lain hanya laki-laki yang berperan di ranah publik sedangkan perempuan hanya di ranah domestik. Perlu diperjelas mengenai peran perempuan di bidang hukum, agar tidak menjadi masalah jika dalam kehidupan sehari-hari terdapat perempuan yang bekerja sebagai pencari nafkah bagi keluarganya.

2. Peran wanita sebagai istri

Peran wanita dalam Islam, adalah sebagai istri sekaligus sebagai pendamping suami. Suami dan istri, memiliki peran dan tanggung jawab dalam memelihara, membina, dan membangun rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah. Keduanya harus sadar dan menjalankan hal tersebut dengan saling bekerja sama, bukan saling menuntut dan mengingatkan peran dan tanggung jawab pasangannya, tapi melupakan dan kurang melaksakan perannya dengan baik.

Seorang istri harus mampu memberikan ketenangan dan kesejukan bagi suami, karena dengan hati yang tenang dan sejuk, seorang suami yang shalih, akan memiliki energi yang lebih dalam menjalankan tanggung jawabnya baik bagi keluarga, pekerjaannya, maupun kepada masyarakat.

Seorang wanita, yang dianugerahi Allah sebagai makhluk yang secara fitrahnya memberi daya tarik bagi lelaki, harus menyadari hal itu, dan lantas senantiasa bersikap iffah, menjaga diri, kehormatan suami, dan harta suami dikala suami tidak ada di rumah. Terjaga aurat dan kehormatan dirinya.

Kita juga sebagai wanita dan seorang istri, harus berusaha untuk bersikap qona’ah (senantiasa merasa cukup dengan nikmat yang ada, tidak rakus, dan serakah). Hal ini sangat penting, karena banyak sekali kasus, sang suami menjadi lupa dan melakukan tindakan tak terpuji seperti mencuri, korupsi, menipu dan lain sebagainya, bukan karena

mereka biasa seperti itu, tapi karena sang istri yang banyak menuntut, minta ini itu yang di luar kapasitas kemampuan suami. Karena rasa sayang sang suami, dia jadi lupa diri dan melakukan tindakan tak terpuji tersebut.

Ketika seorang laki-laki merasa kesulitan, maka sang istri lah yang bisa membantunya. Ketika seorang laki-laki mengalami kegundahan, sang istri lah yang dapat menenangkannya. Dan ketika sang laki-laki mengalami keterpurukan, sang istri lah yang dapat menyemangatinya. Sungguh, tidak ada yang mempunyai pengaruh terbesar bagi seorang suami melainkan sang istri yang dicintainya.

Mengenai hal ini, contohlah apa yang dilakukan oleh teladan kaum Muslimah, Khadijah Radiyallahu anha dalam mendampingi Rasulullah di masa awal kenabiannya. Ketika Rasulullah merasa ketakutan terhadap wahyu yang diberikan kepadanya, dan merasa kesulitan, lantas apa yang dikatakan Khadijah kepadanya?

"Demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selama-lamanya. Karena sungguh engkau suka menyambung silaturahmi, menanggung kebutuhan orang yang lemah, menutup kebutuhan orang yang tidak punya, menjamu dan memuliakan tamu dan engkau menolong setiap upaya menegakkan kebenaran." (HR. Muttafaqun 'alaih)

Inilah peran yang seharusnya dilakukan bagi seorang wanita. Menjadi seorang pemimpin bukanlah hal yang perlu dilakukan wanita, akan tetapi menjadi pendamping seorang pemimpin (pemimpin rumah tangga atau lainnya) yang dapat membantu, mengarahkan dan menenangkan adalah hal yang sangat mulia jika di dalamnya berisi ketaatan kepada Allah Ta'ala.

3. Peran wanita sebagai Ibu

Tidak ada kemulian terbesar yang diberikan Allah bagi seorang wanita, melainkan perannya menjadi seorang Ibu. Bahkan Rasulullah pun bersabda ketika ditanya oleh seseorang:

"Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak untuk kuperlakukan dengan baik?" Beliau berkata, "Ibumu." Laki-laki itu kembali bertanya, "Kemudian siapa?", tanya laki-laki itu. "Ibumu". Laki-laki itu bertanya lagi, "Kemudian siapa?", tanya laki-laki itu. "Ibumu", "Kemudian siapa?" tanyanya lagi. "Kemudian ayahmu", jawab beliau." (HR. Al-Bukhari no. 5971 dan Muslim no. 6447)

Ibu adalah orang terdekat pertama bagi seorang anak, karena sejak awal kehidupannya semenjak terbentuknya konsepsi, lalu berkembang menjadi embrio, dan kemudian terlahir ke dunia, banyak berhubungan baik secara fisik maupun psikis. Dibandingkan dengan figur ayah, maka ibu memiliki kedekatan yang pertama dengan seorang anak, dan oleh karenanya, kehadiran dan peran positif seorang ibu pada awal pertumbuhan dan perkembangan anak sangat diperlukan.

Al-ummu madrasah (ibu adalah sekolah) adalah sebuah ungkapan yang sangat tepat dan indah untuk menerangkan betapa penting dan urgennya peran seorang ibu dalam mendidik anaknya. Mulai dalam kandungan berupa janin, kemudian dilahirkan dari rahim ibu dalam keadaan lemah tak berdaya serta pada masa awal kehidupannya dalam keluarga. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang dijumpai oleh anak yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga menjadi sumber pendidikan utama bagi anak, sehingga orang tua khususnya ibu menjadi tempat anak belajar, mengambil contoh dan identifikasi.

Masalah pendidikan anak merupakan hal yang sangat penting, sebab anak adalah generasi penerus masa depan keluarga dan eksisnya nilai-nilai ajaran agama. Dengan demikian pendidikan anak harus dipersiapkan, direncanakan dan diberikan secara baik dan benar serta optimal sesuai dengan irama pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga akan lahir generasi yang beriman, bertakwa, cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak mulia serta berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan negara.

Islam memberikan perhatian pada ibu yang mengandung dan anak yang berada dalam kandungan. Pada waktu masa kehamilan terjadi, pendidikan Islam terhadap janin dapat terealisasi dalam beberapa bentuk, yang paling penting antara lain: Pertama, perawatan atau pendidikan ibu baik secara fisik maupun psikis. Hal itu dapat diwujudkan dengan pemberian makanan yang halal, baik dan memenuhi kebutuhan nutrisi bagi ibu, istirahat yang cukup, pengobatan dari berbagai penyakit, pemenuhan kebutuhan psikis dan menjauhi keterpukulan jiwa atau hal-hal yang dapat meningkatkan emosi ibu yang dapat mempengaruhi janin.

Di antara pesan-pesan agama terhadap ibu hamil adalah pembolehan berbuka puasa di bulan Ramadan apabila ibu merasa khawatir puasa itu akan mengganggu diri dan janin yang dikandungnya. Kedua, menjaga hak-hak janin dalam masalah warisan, jika orang yang mewariskan meninggal sebelum ia lahir dan larangan membelanjakan harta untuk

sang janin apabila membawa dampak negatif atau madarat. Ketiga, Islam mengharamkan seorang ibu melakukan pengguguran kandungan (aborsi) dengan cara atau alasan apapun, kecuali jika kandungan akan mengancam jiwa ibu. Keempat, Islam menetapkan agar pelaksanaan hukum had terhadap perempuan yang sedang hamil ditunda sampai ia melahirkan untuk keselamatan janin.

Sosok ibu adalah seorang perempuan yang sangat kuat, tak mudah menyerah oleh keadaan dan tak pernah lelah berjuang untuk keluarga. Gambaran tentang ibu itulah yang hingga kini sangat berpengaruh pada tumbuh kembang pribadi diri, baik sebagai seorang individu, wanita, istri dan peran lainnya di dalam keluarganya. perempuan juga merupakan benteng dan pendidik bagi anak-anaknya.

Di bidang pendidikan, perempuan dengan jumlah yang besar menjadi potensi tenaga kerja dan SDM yang berkualitas jika pendidikannya dikelola dengan baik, dan ini potensi bagi bangsa. Di bidang ekonomi, perempuan melalui berbagai jalur mampu terlibat dalam meningkatkan ekonomi keluarga, pun demikian di bidang-bidang lainnya.

Besar harapan kualitas suatu bangsa tertumpu pada perempuan. Sejauh mana kaum Ibu yang jelas adalah perempuan dengan perannya mampu berkontribusi dan berkarya bagi bangsa ini, serta mencetak generasi-generasi bangsa yang berkualitas. Mengingat sabda Rasulullah SAW, “Perempuan adalah tiang negara, apabila dianya baik maka baiklah negara, apabila dianya rusak maka rusaklah negara” (H.R Bukhari dan Muslim).

4. Peran wanita sebagai seorang anak

Sebuah keluarga, anak perempuan layak mendapatkan posisi dan perlakuan yang sama dengan anak laki-laki. Seorang anak perempuan dalam keluarganya berperan sebagai pemelihara tradisi, nilai-nilai dan norma yang ada pada keluarga dan masyarakat. Anak perempuan yang memiliki sifat lembut berperan menjaga kemuliaan keluarganya dengan menjaga diri dan kehormatannya serta menuntut ilmu intuk membahagiakan orangtuanya. Anak perempuan juga berperan dalam membantu tugas-tugas rumah tangga dalam keluarganya. Walau anak perempuan yang sudah menikah, tentu saja orang tua masih membutuhkan anaknya dan juga berstatus sebagai orang tua. Ketaatan pada orang tentu saja tidak melanggar dan harus menyaingi ketataan kita pada Allla swt. Berikut adalah 5 kewajiban anak perempuan terhadap orang tua setelah menikah, yang harus di lakukan :

a). Tetap Berbakti Terhadap Orang Tua

Walaupun sudah menikah, seorang muslimah haruslah tetap taat dan berbakti kepada orang tuanya. Orang tua tentu saja menginginkan yang terbaik dan menasehati yang terbaik untuk anaknya. Untuk itu, terhadap orang tua anak perempuan tidaklah berubah dan tetap harus menghormati. Sering kali ada orang-orang yang melupakan orang tuanya ketika sudah menikah. Padahal, orang tua tetaplah harus dihargai sebagaimana mereka telah merawat, memberikan kasih sayang juga perhatian yang tulus selama kita kecil.

Perawatan kita dilakukan sejak dalam rahim, bayi, sampai remaja semua kebutuhan dipenuhi orang tuanya. Maka dari itu sebagai anak tentunya kita harus berbakti kepada orang tua kita. Allah SWT menegaskan dalam banyak ayat-ayat-Nya tentang kewajiban berbakti pada kedua orang tua. Berikut ayat-ayat tentang kewajiban kepada orang tua: Hal ini juga disampaikan dalam Al-Quran mengenai berbakti pada orang tua.

Terdapat dalam Surat al-Isra': 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَا أيْ وَلا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain. Dia dan" hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yangbaik".

b). Membantu Kehidupan Orang Tua

Saat orang tua semakin menua, tentunya hal ini menjadi kewajiban bagi kita untuk membantu kehidupannya. Kehidupan orang tua tentu saja semakin tua semakin renta, membutuhkan perhatian dan perawatan. Saat seperti ini kita sebaiknya lebih mengabdi, karena memang orang tua sudah sangat membutuhkannya. Salah satu yang dapat dibantu oleh kita adalah memberikan bantuan berupa finansial, mengingat mereka di usia tua pasti telah pensiun dan tidak bekerja. Bahkan, mereka jika bisa tidak dianjurkan untuk terus

bekerja karena usianya yang sudah tua. Kebutuhan nutrisi harus diperhatikan, karena makin tua seseorang makin renta, sehingga perlu makanan lebih bergizi.

c). Bersilahturahmi dan Menjalin Komunikasi

Anak perempuan dengan orang tua, terutama ibunya harus tetap bersilahturahmi dan menjalin komunikasi yang baik. Silahutrahmi dan komunikasi yang baik tentu saja tidak hanya terjadi ketika sebelum menikah. Ketika sesudah menikah pun bersilahturahmi adalah kewajiban bagi anak perempuan walaupun di tengah kesibukan mengurus suami dan keluarganya.

Hal ini juga disampaikan dalam Al-Quran (QS An-Nisa : 1) mengenai silahturahmi,

يَأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

d). Tidak Menyulitkan atau Menggantungkan Diri pada Orang Tua

Tidak menyulitkan dan menggantungkan diri pada orang tua adalah hal yang harus dilakukan setelah menikah. Pada dasarnya anak perempuan tentu sebelum menikah atau bekerja, ia masih dalam tanggung jawab orang tuanya dan harus dinafkahi oleh keluarganya. Setelah menikah, maka janganlah mempersulit orang tua dan berikan yang terbaik untuk mereka. Hal ini sebagai kewajiban kita agar tidak menyulitkan orang tua yang sudah semakin berusia, malah justru kita harus meringankan bebannya di masa tua.

e). Melayani Orang Tua di Masa Renta

Kewajiban selanjutnya adalah anak perempuan juga jangan melupakan orang tuanya di masa renta walaupun sudah menikah. Kewajiban untuk melayani, menjaga, dan merawat orang tua tetap haruslah dijalankan walaupun tidak bisa secara penuh waktu dilakukan. Namun setidaknya sebagaimana anak perempuan, kita telah peduli dan memberikan kasih sayang pada mereka.

Adapun Hikmah Melaksanakan Kewajiban Bagi Anak Perempuan, Melaksanakan kewajiban anak perempuan tersebut tentu saja memiliki hikmah dan pelajaran. yang bisa diambil. Allah dalam memberikan perintah untuk segala hal pasti memiliki hikmah dan pelajaran yang bisa diambil termasuk juga ketika melaksanakan perintah berbakti kepada orang tua. Diantara kewajiban anak perempuan setelah menikah tersebut, berikut adalah hikmah yang bisa diambil oleh kita sebagai muslim.

- **Pahala dan Berkah**: Ketaatan kepada orang tua adalah cara untuk mendapatkan pahala dan berkah dari Allah. Anak perempuan yang menjalankan kewajiban ini dengan ikhlas akan diberkahi.
- **Membangun Hubungan Keluarga yang Harmonis:** Ketaatan anak perempuan terhadap orang tua membantu menciptakan hubungan keluarga yang sehat dan harmonis, di mana saling menghormati adalah kunci.
- **Contoh Akhlak yang Mulia:** Anak perempuan yang mematuhi kewajibannya bisa menjadi teladan dalam hal akhlak dan perilaku yang baik bagi keluarganya.
- **Pengembangan Kepribadian yang Kuat:** Ketaatan kepada orang tua membantu anak perempuan mengembangkan karakter yang kuat, termasuk sifat-sifat seperti kesabaran, kejujuran, dan rasa tanggung jawab.
- P**erlindungan dan Rezeki:** Allah berjanji untuk memberikan perlindungan dan rezeki kepada mereka yang berbakti kepada orang tua, yang dapat dirasakan oleh anak perempuan yang taat.

kewajiban-kewajiban ini untuk anak terhadap orang tua tidak hanya berlaku untuk anak perempuan, tetapi juga untuk anak laki-laki dalam Islam.

5. Peran wanita dalam masyarakat

Wanita disamping perannya dalam keluarga, ia juga bisa mempunyai peran lainnya di dalam masyarakat dan Negara. Jika ia adalah seorang yang ahli dalam ilmu agama, maka wajib baginya untuk mendakwahkan apa yang ia ketahui kepada kaum wanita lainnya. Begitu pula jika ia merupakan seorang yang ahli dalam bidang tertentu, maka ia bisa mempunyai andil dalam urusan tersebut namun dengan batasan-batasan yang telah disyariatkan dan tentunya setelah kewajibannya sebagai ibu rumah tangga telah terpenuhi.Banyak hal yang bisa dilakukan kaum wanita dalam masyarakat dan Negara, dan ia punya perannya masing-masing yang tentunya berbeda dengan kaum laki-laki.

Namun ,memiliki kewajiban yang yang sama yaitu beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam QS. Az-Dzariyat ayat 56

لِيَعْبُدُونِ إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku".

Dahulu pada jaman nabi, para shahabiyah biasa menjadi perawat ketika terjadi peperangan, atau sekedar menjadi penyemangat kaum muslimin, walaupun tidak sedikit pula dari mereka yang juga ikut berjuang berperang menggunakan senjata untuk mendapatkan syahadah fii sabilillah, seperti Shahabiyah Ummu Imarah yang berjuang melindungi Rasulullah dalam peperangan.

Peran wanita dalam masyarakat dalam Islam didasarkan pada ajaran agama. Walaupun cara pandang dan implementasinya bisa bervariasi berikut prinsip dasar yang diakui:

1. Keluarga: Dalam Islam, keluarga memiliki posisi penting, dan wanita memiliki peran kunci sebagai ibu dan istri, dengan tanggung jawab dalam mendidik anak-anak dan menjaga keharmonisan dalam rumah tangga.

2. Pendidikan: Agama Islam mendukung pendidikan wanita. Rasulullah Muhammad SAW telah menekankan pentingnya pengetahuan, dan ini juga berlaku bagi wanita Muslim, yang memiliki hak untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

3. Ekonomi: Meskipun wanita dalam Islam memiliki hak untuk memiliki dan mengelola harta mereka, peran ekonomi mereka dalam masyarakat dapat beragam. Beberapa wanita memilih untuk berkarier di luar rumah, sementara yang lain lebih fokus pada peran dalam rumah tangga.

4. Sosial: Wanita Muslim dihormati dan memiliki hak-hak sosial, termasuk hak untuk berinteraksi sosial, berpartisipasi dalam masyarakat, dan berkontribusi dalam isu-isu sosial.

Pemahaman mengenai peran wanita dalam masyarakat Islam dapat berbeda di berbagai negara, budaya, dan komunitas. Banyak Muslim meyakini bahwa prinsip-prinsip dasar ini dapat diinterpretasikan sesuai dengan kebutuhan dan konteks.

B. Peran wanita dalam Era Globalisasi

Era Globalisasi atau disebut juga zaman globalisasi. Merupakan zaman dimana pertukaran informasi baik dari segi teknologi, sains, ekonomi, ataupun kebudayaan dapat diunduh dan diunggah oleh semua kalangan tanpa sekat. Anak-anak dan orang dewasa, lelaki dan wanita tanpa pandang status sosial. Hanya saja, tugas pribadi masing-masing adalah untuk menyaring apa yang cocok dan tidak dengan kebudayaan dan kepercayaan (sebagai pedoman hidup) yang dianut.peran wanita diIndonesia semakin marak dan menduduki posisi penting, baik dalam masyarakat maupun dalam pembangunan yang meliputi berbagai bidang. Pertukaran informasi tanpa batas ini sampai pada mata dan telinga para muslimah di dunia. Muslimah yang bukan saja sebatas cerminan dari manusia yang feminim, yang kebanyakan diidentikkan dengan manusia rumahan dan kurang mendapat suntikan informasi dari dunia luar.

Wanita bukanlah sebatas hanya hidup di dalam rumah saja. Rutinitas di dalam atau di sekitar rumah saja. Bangun, menyiapkan makanan untuk suami dan anak-anak, membersihkan rumah. Bila waktu makan datang kembali lagi dengan rutinitas yang sama. Meskipun, di satu sisi kodrat mereka sebagai seorang wanita tidak akan jauh-jauh dari mejadi rumah tangga.Islam sendiri tidak pernah melarang atau mengekang seorang wanita muslimah dalam bertindak, asalkan itu tidak keluar dari peraturan yang ada.

Dari sisi nilai-nilai modern pandangan terhadap perempuan memang lebih terbuka kepada pendekatan yang non-diskriminatif antara perempuan dan laki-laki. Hampir tidak diragukan bahwa kultur masyarakatnya selalu mengedepankan konsep emansipasi, kesetaraan, dan demokrasi.

Akan tetapi, dalam kehidupan di masyarakat, nyatanya masih terdapat berbagai ketimpangan tentang peran perempuan yang disebabkan berbagai macam kendala. Oleh karena terlalu banyak tugas di rumah, secara emosional perempuan itu lemah. Kelemahan itu sesungguhnya dapat ditutupi dengan kelebihan dan potensi yang ada di dalam diri masing-masing perempuan.

Di era globalisasi ini, perempuan bukan hanya berperan ganda, melainkan punya tiga peran aktif, yakni normatif, substantif, dan prestatif.

Pertama, peran normatif, yakni sebagai ibu rumah tangga, pendidik anak, dan pendamping suami. Di dalam suatu keluarga, kebahagiaan dalam perkawinan adalah adanya saling pengertian antara suami dan istri, saling menerima kekurangan dan kelebihannya. Tidak ada keharusan bagi suami ataupun istri.

Kebahagiaan sebuah keluarga tidak terlepas dari kepandaian dan kegigihan istri dalam mengurus keluarga. Seorang perempuan, sebagai istri, berkewajiban mengurus keluarga, merawat anak-anaknya, dan mengurus kebutuhan suami dengan penuh kasih sayang.

Kedua, peran substantif. Yakni peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam kegiatan sosial. Kehidupan bermasyarakat pada masa sekarang sangat kompleks, yang kadangkala menyita waktu untuk para ibu (perempuan).

Ketiga, peran prestatif. Yakni peran untuk mengembangkan prestasi dan karir sesuai dengan keahlian masing-masing. Bila kita perhatikan dewasa ini, perempuan Indonesia memiliki berbagai peluang untuk mengembangkan peran prestatif sejajar dengan kaum laki-laki. Banyak perempuan yang bekerja di luar rumah sebagai guru, dokter, pengusaha, menteri, dan profesi-profesi lain.

Bekerja di luar rumah adalah sebuah pilihan bagi perempuan. Jika seorang istri bekerja di luar rumah, artinya pasti sudah ada kesepakatan dalam keluarga. Kesepakatan inilah yang membuat ringan pekerjaan karena adanya pembagian tugas bagi masing-masing anggota keluarga.

Ketiga peran itu akan dapat berjalan dengan baik asal sang perempuan tersebut dapat mengatur waktu, tidak menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan oleh keluarga, dan tetap memegang teguh kodratnya sebagai ibu rumah tangga dan pendidik anak.

KESIMPULAN

Kehidupan perempuan sangat kompleks, kekomplekannya mampu menjalankan berbagai fungsi sekaligus, yakni sebagai anak dari orangtuanya, istri dari suaminya serta sebagai ibu dari anak-anaknya. Bahkan, tidak jarang perempuan juga memerankan peran sebagai tulang punggung dalam keluarga. Perempuan dapat melakukan tiga hal sekaligus saat berperan sebagai anak, yakni mengabdi kepada orang tua, menuntut ilmu agama dan ilmu pengetahuan sebaik-baiknya, menjaga kehormatan diri, meningkatkan kualitas keimanan memperbanyak berdoa untuk orangtua.

Saat perempuan menjadi istri, istri memiliki hak dan kewajiban namu, dalam perannya secara pleksibel menjadikan dirinya sebagai berikut : istri berperan sebagai pendamping atau partner bagi suami, istri sebagai sahabat bagi suaminya, istri sebagai motivator suaminya, istri sebagai insipator bagi suaminya. Selain itu kewajiban istri taat

pada suami dan kewajiban istri terhadap suami selanjutnya adalah menjaga harta, rumah, dan kehormatan suami.

Di saat perempuan menjadi ibu, maka diperlukan kesungguhan niat didasarkan panggilan hati, agar mampu menjalankan peran secara professional, sebagai ibu rumah tangga. Senantiasa memberikan yang terbaik untuk anaknya. Memberikan pendidikan pada anak-anaknya sehingga mereka mengenal baik dan buruk serta memahami etika dalam kehidupan. Memberikan dan mengenalkan nilai-nilai islam kepada anaknya. Peran orang tua tentang hal ini sangat besar, karena jika tidak orang tua yang berperan tentu anak tidak akan mengenal agama dan Tuhan-nya.Di balik semua tugas mulia diemban perempuan sebagai ibu, istri dan anak, terdapat pintu dan peluang untuk mendapatkan pahala berlimpah dari Tuhan Yang Maha Esa. Asalkan, dijalani secara ikhlas dan penuh tanggung jawab. Bukan asal kerja atau menjadi ibu karena motivasi kompetisi. Ketika seorang perempuan muslimah tidak menyadari hakikat dan peran utamanya yakni, sebagai hamba Allah, maka hal itu dapat menimbulkan masalah. Salah satunya yakni, konsep pemikiran materialistis.

Peran perempuan dapat tersinergi dengan baik dan teraktualisasi maksimal jika dasar aturannya sesuai pedoman islam,Kesimpulannya bahwa peranan ibu sebagai orang tua dalam pemelihara anak, pelindung, dan pendidikan anak adalah menyiapkan anak menjadi manusia seutuhnya yang tumbuh dan berkembang berdasarkan ukuran-ukuran Islam melalui pemberian pendidikan, bimbingan, pengawasan, dan keteladanan. Harus diketahui bahwa pencapaian tujuan pendidikan Islam harus didukung oleh kualitas ayah dan ibu secara individu, kualitas keluarga, kerja sama yang baik serta lingkungan sekitarnya. Wanita tidak saja menuntut berbagai macam peran, hak dan kesetaraan dengan pria terutama di era globalisasi, tetapi wanita khususnya muslimah. dituntut untuk meningkatkan kwalitas dirinya, sekaligus mewaspadai dirinya agar tidak tercerumus kedalam pengaruh era informasi dan transpormasi yang dapat merusak citranya sebagai muslimah.

Wanita muslimah yang ideal, adalah wanita yang beriman, berakhlak mulia, berpendidikan, berwawasan inklusif, dan beramal sholeh, yang antara lain terwujud dalam aktifitas membangun dan memberdayakan masyarakat menuju terciptanya tatanan masyarakat yang adil, damai dan sejahtera baldatun thayybatun wa rabbun qhafur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terselesainya penulisan dan pencarian sumber yang telah dilakukan, penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang bersangkutan yang telah membantu. Penulis juga mengharapkan agar artikel yang ditulis dapat menjadi wahana transformasi pengetahuan antara sekolah dan masyarakat

DAFTAR REFERENSI:

Rian Permana. (2023). peranan-wanita-dalam-islam Available https://muslim.or.id/9142-peranan-wanita-dalam-islam.html. diakses tanggal 27 Mei 2000.

Adi Junjunan Mustafa,1427, Muslimah: Keseimbangan Peran Rumah Tangga dan Peran Sosial : (Publikasi Medio-Ramadhan).

Baidowi, Ahmad, Memandang Perempuan: Bagaimana Al-Qur'an dan Penafsir Modern Menghormati Kaum Hawa, Bandung: Marja, 2011.

Ciciek, Farhan, Isnawati, dkk, Pengalaman Perempuan : Pergulatan Lintas Agama, Jakarta : Kapal Perempuan, 2000.

Dzuhayatin, Siti Ruhaini, "Gender dalam Perspektif Islam (Studi terhadap Hal-hal yang Menguatkan dan Melemahkan Gender dalam Islam), ed. Tim Risalah Gusti, Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

Faridl, Miftah, 150 Masalah Nikah & Keluarga, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Fayumi, Badriyah., dkk., Keadilan & Kesetaraan Jender (Perspektif Islam), Jakarta: Tim Pemperdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI, 2001.

Hidayatullah, Syarif, "Al-Qur'an dan Peran Publik Perempuan", ed. Waryono dan Muh. Isnanto, Gender dan Islam: Teks dan Konteks, Yogyakarta: PSW Sunan Kalijaga, 2002.

Ismail, Nurjannah, "Relasi Gender dalam al-Quran (Studi Kritis terhadap Tafsir alThabari dan al-Razi), ed. Waryono dan Muh. Isnanto, Gender dan Islam: Teks dan Konteks, Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Izzat, Hibbah Rauf, Wanita dan Politik Pandangan Islam, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997

Jalaluddin, Filsafat Ilmu Pengetahuan, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Muhammad al-Jamal, Ibrahim, Fiqih Wanita, terj. Anshori Umar Sitanggal, Semarang: Asy-Syifa, 1986.

Mulia, Siti Musdah, Islam dan Kesetaraan Gender, Yogyakarta : Kibar Press, 2006.

Munawaroh, Djunaidatul, "Analisis Gender", ed. Tim Pusat Studi Wanita, Pengantar Kajian Gender, Jakarta: Pusat Studi Wanita, 2003.

Musdah Mulia, Siti, Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender, Yogyakarta: Kibar Press, 2007.

Muthahhari, Murtadha, Filsafat Perempuan dalam Islam, Yogyakarta : Rausyan Fikr, 2015.

_____, Perempuan dan Hak-Haknya Menurut Pandangan Islam, Penerjemah: Ilyas Hasan Jakarta : Lentera, 2009.

Nafisah, Durotun, Pembakuan Peran Gender Suami Istri dalam KHI (Studi Perspektif Gender), Tesis: PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Nasution, Khoiruddin, Fazlur Rahman tentang Wanita, Yogyakarta: Tazzafa, 2002.

Nawal Al-Sa'dawi dan Hibah Rau'f Izzat, Perempuan, Agama, Dan Moralitas, Penerjemah: Ibnu Rusydi, Jakarta : Erlangga, 2002.

Nurdin, Fauzie, Wanita Islam dan Transformasi Sosial Keagamaan, Yogyakarta : Gama Media, 2009.

Siti Ruhaini Dzuhayatin dkk. 2002. Rekonstruksi Metodologis; Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam . Pustaka Pelajar: Cet.I: Yogyakarta.

Sofia Retnowati Noor. 2009. Tinjauan Psikologis Peran Perempuan dalam Keluarga Islami, (artikel non publikasi).

Suwondo, Nani, Kedudukan Wanita Indnesia : Dalam Hukum dan Masyarakat, Jakarta : Balai Aksara, 1981.

Umar, Nasaruddin, "Metode Penelitian Berperspektif Gender tentang Literatur Islam", ed. Ema Marhumah dan Lathiful Khuluq, Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

_____, Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an, Jakarta: Paramadina, 2001.

Wadud Muhsin, Amina, "Alternative Qur'anic Interpretation and the Status of Muslim Woman", ed. Gisela Webb, Windows of Faith: Moslem Women Scholar-Activists in North America, Syracuse: Syracuse University Press, 2000.

_____, Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text From a Woman's Perspective, New York: Oxford University Press, 1999.

_____, Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam, Oxford: One Wolrd, 2006.

_____, Quran Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir, terj. Abdullah Ali, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.

_____, Wanita di dalam Al-Qur'an, terj. Yaziar Radianto, Bandung: Pustaka, 1992.